

## **EFEKTIVITAS MEDIASI SEBAGAI UPAYA MENYELESAIKAN INTERPERSONAL CONFLICT SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI SATU ATAP 1 LANGKAPLANCAR**

**Elis Agustin**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdhatul Ulama Al-Farabi Pangandaran  
Email: [elisagustin.stitnualfarabi4@gmail.com](mailto:elisagustin.stitnualfarabi4@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Interpersonal conflict is a conflict or debate that occurs between two or more people. Factors causing conflict are influenced by differences of opinion, competition and differences in goals. This study aims to determine the effectiveness of mediation as an effort to resolve interpersonal conflicts of students at One Roof State Junior High School 1 Langkaplancar. The research method used in this research is explorative qualitative research method. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, literature and documentation. Based on the results of the study, it was shown that the form of interpersonal conflict among students at One Roof Junior High School 1 Langkaplancar is behavior that triggers fights, such as excessive joking that causes injured or injured victims, then fights in football or volleyball games. Factors that cause interpersonal conflict are due to the nosy nature of students, the sloppy character of students, likes to cause trouble and excessive joking both inside and outside the classroom, during sports and breaks. The form of mediation services carried out by the guidance counseling teacher and the school is to hold meetings with students who are in conflict, bring the two parties together, assess and follow-up which aims to discuss the results of the evaluation and ensure peace efforts between the parties involved. The effectiveness of mediation is seen from both sides, both in terms of use and in terms of results as an effort to resolve interpersonal conflicts of students at One Roof Junior High School 1 Langkaplancar, the school and the counseling teacher have succeeded in re-establishing good relations between students who are in conflict.*

**Keywords:** *Mediation, Interpersonal conflict*

## **ABSTRAK**

Konflik antar pribadi (*interpersonal conflict*) merupakan konflik atau perdebatan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Faktor penyebab terjadinya konflik dipengaruhi oleh adanya perbedaan pendapat, persaingan dan perbedaan tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas mediasi sebagai upaya menyelesaikan konflik antar pribadi (*interpersonal conflict*) siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif eksploratif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *interpersonal conflict* siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar adalah perilaku yang memicu perkelahian, seperti bercanda yang berlebihan hingga menyebabkan adanya korban yang terluka atau tersakiti, kemudian perkelahian dalam permainan sepak bola atau bola voli. Faktor penyebab terjadinya *Interpersonal conflict* yaitu akibat sifat usilnya antarsiswa, karakter siswa yang urakan, suka bikin keonaran dan bercanda yang berlebihan baik itu didalam maupun diluar kelas, saat olahraga dan istirahat. Bentuk layanan mediasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan pihak sekolah yakni melakukan pertemuan dengan siswa yang sedang berkonflik, mempertemukan kedua pihak, penilaian dan tindak lanjut yang bertujuan untuk membicarakan hasil evaluasi dan memastikan upaya perdamaian diantara pihak-pihak yang terlibat. Efektivitas mediasi dilihat dari kedua segi, baik dari segi penggunaan maupun segi hasil sebagai upaya menyelesaikan *interpersonal conflict* siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar, pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling berhasil membangun kembali hubungan baik antara siswa yang sedang berkonflik.

**Kata kunci:** *Mediasi, Interpersonal conflict*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat dilihat sebagai suatu proses pembelajaran, didalamnya terdapat usaha memberikan pembinaan dan bimbingan terhadap potensi setiap siswa yang sedang berada pada fase perkembangan dan pertumbuhan baik dari segi keterampilan ataupun pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses kegiatan pembiasaan, bimbingan, pengarahan, pembelajaran, pelatihan, hukuman, pujian dan lain sebagainya. (Syafaruddin, 2016)

Dalam dunia pendidikan tidak lepas dari permasalahan-permasalahan termasuk permasalahan yang menyangkut siswa. Secara psikologis usia remaja merupakan tahap kematangan mental dan persiapan menuju kedewasaan. Pada waktu ini sifat dan pemikiran manusia sedang berada dalam kelabilan. (Prayitno, 2015) Kelabilan merupakan kondisi dimana saat seseorang mudah berubah, seperti pada suasana hati atau perasaan dan pemikirannya.

Permasalahan yang sering ditemui pada kalangan remaja yakni perbedaan pendapat antar individu, dengan permasalahan tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik. Konflik memiliki dua macam bentuk yakni konflik dengan kepribadian individu atau konflik dengan dirinya sendiri (*Intrapersonal Conflict*) dan konflik antar individu atau antar pribadi (*Interpersonal Conflict*). (Usria, 2014)

Bentuk *interpersonal conflict* yang terjadi pada siswa di sekolah antara lain persaingan dalam prestasi belajar, perbedaan pendapat pada waktu diskusi ataupun diluar waktu diskusi dan siswa yang memiliki perbedaan dalam segi perilaku atau kebiasaannya. Dampak dari konflik yang terjadi akan menjadikan permusuhan atau perkelahian antar siswa, dan tidak sedikit untuk menyelesaikan permasalahan tersebut memerlukan bantuan dari pihak khusus pada lembaga pendidikan yakni wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling (BK). (Takdir, 2010)

Terdapat faktor yang menyebabkan remaja memiliki masalah, salah satunya adalah sifat emosional yang mendominasi penyebab remaja tidak mampu menyepakati beberapa pendapat dari orang lain yang kontradiktif dengan pendapatnya. Apabila terlalu dipaksa untuk menerima pendapat orang lain, maka yang terjadi adalah menentang atau membantah pendapat tersebut.

Bimbingan dan konseling adalah bagian integral pendidikan yang membantu individu untuk berkembang secara optimal, memahami diri sendiri dan lingkungan serta dapat merencanakan keputusan untuk masa depan terkait melanjutkan jenjang pendidikan maupun pekerjaan. (Syafaruddin, 2016) Dengan adanya bimbingan konseling diharapkan siswa mampu memiliki kompetensi psikologis, aktif, kreatif dan mandiri. Dalam melakukan proses layanan mediasi, konselor harus memperhatikan prosedur dan tahapan-tahapan yang akan dilakukan. Seperti tahapan pembukaan, merumuskan masalah dan menyusun agenda, mengungkapkan kepentingan tersembunyi, membangkitkan pilihan penyelesaian permasalahan, menganalisa pilihan penyelesaian permasalahan, proses tawar-menawar akhir dan mencapai kesepakatan formal. Tahapan-tahapan tersebut akan mempengaruhi keberhasilan layanan mediasi.

Dengan adanya permasalahan ini, peneliti tertarik untuk meneliti terkait *interpersonal conflict* dengan menggunakan metode mediasi. Dalam hal ini, peneliti mengambil judul “Efektivitas Mediasi Sebagai Upaya Menyelesaikan *Interpersonal Conflict* Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar”. Guru bimbingan dan konseling (BK) atau disebut juga sebagai konselor, pastinya memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menyelesaikan *interpersonal conflict* di sekolah. Oleh karena itu peneliti bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui dan mengatasi *interpersonal conflict* yang terjadi di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar menggunakan metode mediasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif eksploratif. Menurut Creswell dalam buku Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu atau kelompok dan menggambarkan masalah sosial ataupun masalah kemanusiaan. (Sugiyono, 2020)

Suharsimi Arikunto berpendapat mengenai penelitian eksploratif merupakan suatu penelitian yang menggali mengenai sebab-sebab terjadinya suatu permasalahan atau kejadian. Penelitian yang bersifat eksploratif juga bertujuan untuk menggali pengetahuan baru agar dapat mengetahui suatu permasalahan yang sedang atau akan terjadi. (Arikunto, 2002)

Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara *puspositive* (teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan, seperti orang yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang sedang diteliti) dan *snowball* (teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya berjumlah sedikit, tetapi lama-lama menjadi banyak atau besar). (Sugiyono, 2009)

## **PEMBAHASAN**

### **Profil Sekolah**

Nama : SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar

Alamat : Dusun Cintamukti, RT 06/ RW 03, Desa Sukamulya,  
Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran,  
Provinsi Jawa Barat 46931.

Visi : Terwujudnya Insan yang Selaras, Agamis dan Prestatif

Misi :

- Menciptakan suasana lingkungan yang kondusif, nyaman dan menyenangkan.
- Membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun).
- Menumbuhkan sikap toleransi dan demokratis.
- Menyelenggarakan pembelajaran berbasis IT
- Melaksanakan senam pagi setiap hari jum'at.
- Melaksanakan lomba kebersihan antar kelas.
- Melaksanakan program tadarus Al-Qur'an selama 3 menit sebelum KBM.
- Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah
- Mengembangkan minat dan bakat peserta didik melalui ekstrakurikuler.
- Menyelenggarakan lomba-lomba dalam bidang keagamaan.
- Menyelenggarakan lomba antar kelas dibidang olahraga dan seni
- Mengikuti lomba OSN, O2SN, Pasanggiri dan FLS2N.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai efektivitas mediasi sebagai upaya menyelesaikan *interpersonal conflict* siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar, peneliti mendapatkan hasil data sebagai berikut:

#### **Bentuk konflik antarpribadi (*interpersonal conflict*) yang terjadi di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar**

Bentuk atau ciri-ciri terjadinya konflik antarpribadi (*interpersonal conflict*), (Wahyudi, 2010) adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan pendapat atau pertentangan antarindividu maupun kelompok.
- b. Adanya perselisihan atau perkelahian antarindividu.
- c. Terdapat pertentangan diantara individu tau kelompok.
- d. Munculnya sikap acuh atau permusuhan diantara orang yang sedang bermasalah.

Bentuk konflik antarpribadi (*interpersonal conflict*) yang terjadi di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar yaitu perilaku yang memicu perkelahian, seperti bercanda yang berlebihan hingga menyebabkan adanya korban yang terluka atau tersakiti, kemudian perkelahian dalam permainan sepak bola atau bola voli.

Konflik dalam bentuk seperti itu cenderung terjadi di sekolah manapun termasuk di sekolah yang sedang diteliti ini. Peranan guru BK sangat diperlukan, karena dalam penyelesaian konflik tersebut memerlukan bimbingan khusus agar bisa mencapai kesepakatan atau penyelesaian dari permasalahan yang sedang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber baik itu kepala sekolah, guru BK dan siswa. Mereka mengatakan bahwasannya bentuk konflik interpersonal yang terjadi di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar adalah konflik-konflik yang biasa saja, belum pernah ada konflik interpersonal yang terlalu berlebihan atau mengabitkan salah satu pihak terluka parah dan tidak bisa berangkat sekolah. Bentuk konflik tersebut, masih bisa diselesaikan dengan bantuan guru BK dan tidak memerlukan waktu yang lama. Untuk waktu penyelesaian konflik yang terjadi pun bisa diselesaikan hari itu juga dan tidak menjadi berkepanjangan.

#### **Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *interpersonal conflict* siswa Di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar**

Max A. Eggert dan Wendy Falzon berpendapat bahwa, konflik interpersonal disebabkan beberapa hal, (Hardjana, 1994) sebagai berikut:

Komunikasi yang buruk, konflik akan muncul ketika siswa yang terlibat dalam konflik tidak bisa mengekspresikan diri, mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya, menyatakan masalah yang dialami, menyajikan argumentasi yang logis, dan tidak dapat mendengarkan secara efektif. (Antonius, 2003) Semakin terbatas kemampuan komunikasi siswa, maka kemungkinan munculnya konflik juga semakin besar.

Perbedaan-perbedaan yang dirasakan, Secara alamiah manusia membentuk kelompok-kelompok dalam kehidupan sosialnya, begitu juga dengan siswa di sekolah. (Nawawi, 2010) Setiap kelompok memiliki peraturan

yang menjadi ciri khas dan membuatnya berbeda dari kelompok lain. Perbedaan yang dimaksud menyangkut perbedaan pandangan, ketidakcocokan perilaku atau kebiasaan, ketidakcocokan nilai-nilai yang dianut, perbedaan usia, dan perbedaan agama atau kepercayaan. (Kartino, 2012)

Orientasi biologis, Siswa dengan keberanian dan kekuatan fisik yang lebih, cenderung berani untuk menekan siswa lain yang dianggap lemah, sehingga menjadi penyebab terjadinya konflik. Selain kekuatan fisik juga mengacu pada keidealan bentuk fisik. (Efrizoni, 2014) Siswa yang memiliki bentuk fisik bagus cenderung lebih percaya diri dan menonjolkan diri dari pada siswa yang memiliki bentuk fisik biasa. Hal ini dapat menimbulkan pertentangan yang menjadi awal terjadinya konflik.

Faktor yang menyebabkan konflik antarpribadi (*interpersonal conflict*) siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar biasanya terjadi akibat sifat usilnya antarsiswa, karakter siswa yang urakan, suka bikin keonaran dan bercanda yang berlebihan baik itu didalam maupun diluar kelas saat olahraga dan istirahat.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut, tentunya akan memicu perkelahian dan permusuhan diantara siswa. Terjadinya konflik pun dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya masih ada siswa yang berpikiran membalas perilaku pihak lawan yang telah berbuat suatu perilaku kurang menyenangkan terhadap dirinya yang menjadi korban, kemudian masih ada siswa yang enggan bertegur sapa satu sama lain, terdapat siswa yang memiliki karakter diam tanpa memberi tahu pihak sekolah ketika dirinya diisengin (*bullying*) dan masih ada siswa yang belum bisa memaafkan kesalahan temannya sendiri.

Pihak sekolah mengupayakan agar dapat mencegah faktor-faktor pemicu terjadinya konflik antarpribadi ini dengan cara sosialisasi kepada siswa mengenai pentingnya saling menghargai sesama teman dan tidak bercanda yang terlalu berlebihan. Sosialisasi ini dilakukan pada waktu upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin. Dengan adanya sosialisasi tersebut, pihak sekolah berharap mampu mengurangi terjadinya konflik interpersonal pada siswa.

Setelah diterapkannya sosialisasi atau arahan kepada siswa yang rutin selama satu tahun ajaran, *interpersonal conflict* yang terjadi di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar sudah mulai berkurang. Walaupun memang belum bisa sepenuhnya hilang akan tetapi setidaknya sudah mengurangi dari tahun-tahun sebelumnya. Karena pada dasarnya konflik interpersonal ini tidak bisa terlepas dari siswa pada usia remaja yang masih labil baik dari segi emosional, cara berpikirnya dan bertidak atau bersikap kepada orang lain.

## **Bentuk layanan mediasi yang dilakukan di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar**

Profesionalitas layanan akan terlihat dari pelaksanaan langkah-langkah kegiatan secara tertib dan kualitas hasil layanan yang dicapai oleh klien. (Hardjana, 1994)

Langkah yang pertama pada layanan mediasi yaitu perencanaan. Satuan layanan mediasi merumuskan hasil dari identifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan mediasi melalui hubungan atau pertemuan awal dengan calon peserta layanan. Pertemuan awal dapat terjadi antara insiatif konselor yang mengetahui adanya kesenjangan antara pihak-pihak terkait, atau ada salah satu pihak yang menghubungi konselor berkenaan dengan permasalahan yang terjadi.

Langkah layanan mediasi yang kedua yaitu pengorganisasian unsur-unsur dan sarana layanan. Pengorganisasian ini, bertujuan pada penyelenggaraan pertemuan antara konselor dengan masing-masing pihak. Selanjutnya dilakukan pertemuan antara konselor dengan kedua pihak sekaligus (pertemuan segitiga).

Langkah layanan mediasi yang ketiga yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan layanan mediasi, 1) Pertemuan konselor dengan masing-masing pihak, hal ini dilakukan untuk mendalami masalah yang terjadi berdasarkan keterangan dari para pihak dan menawarkan solusi yang mungkin diambil oleh pihak terkait. 2) Pertemuan segitiga. Pertemuan segitiga konselor mempertemukan kedua (atau lebih) pihak Dalam pertemuan segitiga ini segenap permasalahan yang dirasakan oleh masing-masing pihak itu diungkap, dibahas dan dicari solusinya. Disini pulalah konselor menampilkan peran sesungguhnya sebagai mediator handal yang memanfaatkan segenap pendekatan, strategi, teknik dan taktik. 3) Menetapkan fasilitasi layanan dan yang terakhir ialah menyiapkan kelengkapan administrasi. (Dwi. Arpangi Witasari Aryani, 2021)

Langkah layanan mediasi yang keempat yaitu penilaian. Pada langkah ini konselor akan memberikan penilaian terhadap hasil konseling, yang menjadi tujuan dalam layanan mediasi adalah diperolehnya pemahaman baru oleh klien, berkembangnya perasaan positif dan kegiatan apa yang akan dilakukan klien setelah proses pelayanan berlangsung. Kegiatan penilaian dilakukan dalam tiga tahap, penilaian segera (*laisseg*), penilaian jangka pendek (*lajjapen*), dan penilaian jangka panjang (*lajjapan*). Kegiatan penilaian dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis, dalam format individu atau kelompok.

Langkah layanan mediasi yang kelima yaitu tindak lanjut dan laporan. Menyelenggarakan layanan mediasi lanjutan untuk membicarakan hasil evaluasi dan memantapkan upaya perdamaian di antara pihak-pihak yang terlibat. Hasil akhir layanan yang dilatar belakangi oleh kajian menyeluruh proses layanan merupakan isi LAPELPROG (laporan pelaksanaan program). Dokumen laporan merupakan kebutuhan laporan yang diperlukan oleh pihak-pihak peserta layanan dan bentuk dokumen bagi konselor. (Abd. A. Martinus, 2019)

Pelaksanaan layanan mediasi yang dilakukan di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar yang pertama kali diperhatikan yaitu pertemuan, yang mana pertemuan tersebut dilakukan oleh konselor (Guru BK) dengan siswa yang sedang bermasalah, kemudian setelah itu konselor membuat pertemuan dengan masing-masing pihak yang terlibat. Setelah diadakannya pertemuan dengan masing-masing pihak, maka konselor menawarkan solusi yang mungkin akan diambil oleh masing-masing pihak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, mengenai teknik yang dilakukan dalam penggunaan metode mediasi untuk penyelesaian masalah, beliau menjelaskan bahwa hal terpenting dalam mediasi adalah teknik pendekatan kepada siswa yang berstatus sebagai pelaku maupun kepada siswa yang menjadi korban. Dengan pendekatan tersebut, maka guru BK akan mencari dan mengetahui informasi lebih mendalam mengenai penyebab terjadinya konflik tersebut.

Langkah yang pertama yakni melakukan perencanaan. Dalam perencanaan konselor atau guru BK mengidentifikasi masalah yang terjadi pada siswa dengan menemui satu persatu siswa yang terlibat dalam konflik tersebut.

Langkah kedua yang dilakukan oleh konselor yaitu mempertemukan kedua belah pihak atau lebih. Dalam pertemuan tersebut dibahas mengenai segenap permasalahan yang sedang dirasakan oleh masing-masing pihak, dengan begitu akan saling mengungkapkan dan terungkap, kemudian setelah pengungkapan masalah maka konselor akan mencari solusi yang dapat membuat kedua belah pihak mau berdamai.

Langkah selanjutnya yaitu penilaian, penilaian hasil konseling diharapkan mampu menghasilkan hal positif dan perasaan positif yang dihasilkan dari pelaksanaan mediasi tersebut. Setelah dilakukannya penilaian, kemudian harus meleksanakan tindak lanjut. Tindak lanjut ini dilakukan untuk membicarakan hasil evaluasi dan memastikan upaya perdamaian diantara pihak-pihak yang terlibat.

### **Efektivitas mediasi sebagai upaya menyelesaikan *interpersonal conflict* siswa Di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar**

Samsukandi menjelaskan bahwa efektivitas layanan mediasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi penggunaan dan hasil. Yang dimaksud segi penggunaan adalah layanan mediasi yang berfungsi untuk mendamaikan pihak yang sedang berkonflik, kemudian untuk segi hasil ini merupakan layanan mediasi yang berhasil membangun Kembali hubungan baik diantara pihak yang terlibat konflik. (Samsukandi, 2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas mediasi dilihat dari kedua segi tersebut, baik dari segi penggunaan maupun segi hasil sebagai upaya menyelesaikan *interpersonal conflict* siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar, pihak sekolah dan guru BK berhasil membangun kembali hubungan baik antara siswa yang sedang berkonflik.

Hasil dari layanan mediasi yang telah dilaksanakan menunjukkan terkait sikap siswa yang dapat menerima dan saling memaafkan. Hal ini terlihat tidak lagi terjadinya konflik ketika adanya kegiatan olahraga seperti bola voli dan sepak bola yang melibatkan kedua siswa tersebut bermain. Untuk

menjaga perdamaian yang telah tercapai, maka pihak sekolah dan mediator menyiapkan surat perjanjian yang harus ditandatangani oleh kedua pihak yang terlibat.

Faktor yang mempengaruhi efektivitas layanan mediasi sebagai upaya menyelesaikan *interpersonal conflict* adalah sebagai berikut:

- a. Kepribadian guru pembimbing (guru BK) yang bijaksana.
- b. Pengalaman guru pembimbing yang sudah bertugas selama 5 tahun 3 bulan.
- c. Keterampilan guru BK yang matang.
- d. Siswa yang mengikuti layanan mediasi lebih mengutamakan ego dan gengsi.
- e. Siswa cenderung berbohong dan menutupi kesalahannya serta menyalahkan pihak lawan.
- f. Keterbatasan waktu dan pelaksanaan layanan mediasi.
- g. Tidak adanya Kerjasama guru pembimbing dan pihak sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk *interpersonal conflict* siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar adalah perilaku yang memicu perkelahian, seperti bercanda yang berlebihan hingga menyebabkan adanya korban yang terluka atau tersakiti, kemudian perkelahian dalam permainan sepak bola atau bola voli. Faktor penyebab terjadinya *Interpersonal conflict* yaitu akibat sifat usilnya antarsiswa, karakter siswa yang urakan, suka bikin keonaran dan bercanda yang berlebihan baik itu didalam maupun diluar kelas saat olahraga dan istirahat.

Bentuk layanan mediasi yang dilakukan oleh guru BK dan pihak sekolah yakni melakukan pertemuan dengan siswa yang sedang berkonflik, mempertemukan kedua pihak, penilaian dan tindak lanjut yang bertujuan untuk membicarakan hasil evaluasi dan memastikan upaya perdamaian diantara pihak-pihak yang terlibat.

Efektivitas mediasi dilihat dari kedua segi, baik dari segi penggunaan maupun segi hasil sebagai upaya menyelesaikan *interpersonal conflict* siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar, pihak sekolah dan guru BK berhasil membangun kembali hubungan baik antara siswa yang sedang berkonflik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. A. Martinus, R. D. (2019). Efektivitas Layanan Mediasi Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMAN 1 dengan SMKN 2 Langsa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 46-52.
- Antonius, A. (2003). *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Antonina Panca.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwi. Arpangi Witasari Aryani, I. (2021). *Mediasi untuk Bisnis E-Commerce*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Efrizoni, F. (2014). *Efektivitas Penerapan Strategi Belajar Inkuiri dan Pengaruhnya Terhadap Belajar Siswa SLTP*. Jakarta: UNJ Press.
- Hardjana, A. M. (1994). *Konflik di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartino, K. (2012). *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi. (2010). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Bumi Askara.
- Prayitno. (2015). *Jenis Layanan Dan Kegiatan pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Samsukandi. (2018). Efektivitas Mediasi dalam Menyelesaikan Konflik Pernikahan di Pengadilan Agama Jombang Tahun 2013-2014. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 54.
- Sugiyono. (2009). Bandung: Alfabeta.
- (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. (2016). Medan: Perdana Publishing.
- (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Takdir, R. (2010). *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usria, F. (2014). *Efektivitas Pelaksanaan Layanan Mediasi dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu*. Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU Press.
- Wahyudi. (2010). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Bumi Askara.